**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Globalisasi merupakan salah satu acuan utama dalam faktor perkembangan hubungan internasional. Setiap negara pada saat ini terpacu untuk melakukan interaksi satu sama lain dalam mencapai tujuan masing-masing negaranya dengan cara menciptakan sistem era dunia tanpa batas. Dalam konsep globalisasi, terutama dalam sektor ekonomi yang pada saat ini terjadi adalah menipisnya batas-batas negara di dalam beberapa kegiatan ekonomi atau pasar, baik secara nasional atau regional yang sejalan dengan mengglobalnya aktor-aktor yang terlibat dalam proses kegiatan ekonomi tersebut. Salah satu dampak dalam sektor ekonomi yang mendapatkan pengaruh besar terhadap era globalisasi adalah rezim perdagangan internasional yang menciptakan pengurangan hambatan dalam perdagangan internasional, sehingga memperlancar arus perdagangan, investasi, mata uang, dan informasi. (Winarno, 2008).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang pulaunya tersebar dari sabang sampai merauke, oleh sebab itu Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan hasil sumber daya alamnya yang melimpah. Atas potensi tersebut banyak negara yang tertarik ingin menjalin hubungan kerjasama dengan Indonesia, khususnya kerjasama perdagangan dimana salah satunya adalah negara China.

China merupakan negara dengan penduduk terpadat di dunia, sedangkan Indonesia merupakan negara dengan populasi terbesar ke-4 di dunia. Sampai saat ini hubungan kerjasama perdagangan antara Indonesia dengan China masih terus terjalin. Hal ini bisa dilihat dari meningkatnya nilai jual beli antara Indonesia dan China pada tahun 2008 yang mencapai US$ 31 miliar. (Kumparan, 2018).

Beberapa jenis komoditas perdagangan yang menjadi sektor unggulan dalam perdagangan global adalah sektor pertambangan, pertanian, perkebunan, serta kelautan dan perikanan. Kelautan dan Perikanan merupakan salah satu sektor yang paling penting di dunia karena tingginya angka kebutuhan terhadap produk kelautan dan perikanan sebagai sumber makanan, nutrisi, pendapatan, dan mata pencaharian dari ratusan juta manusia yang dibuktikan dengan konsumsi produk kelautan dan perikanan per kapita dunia pada Tahun 2013 mencapai 20 kg. (Bappenas, 2014).

Indonesia sebagai negara maritim memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang sangat besar dengan besaran potensi mencapai 3000 triliun per tahun, akan tetapi yang sudah dimanfaatkan hanya sekitar 225 triliun atau sekitar 7,5% saja yang terdiri dari komoditas unggulan yakni tuna, udang, cakalang, kerapu, dan rumput laut. (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2016).

Salah satu komoditas unggulan Indonesia dalam sektor agribisnis, khususnya di bidang perikanan dan kelautan yakni ada dari rumput laut. (Kemenperin, 2012). Hal ini dikarenakan permintaan rumput laut yang terus meningkat, baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri. Diperkirakan kebutuhan rumput laut akan terus bertambah dan semakin meningkat. Karenanya kebutuhan rumput laut tersebut dapat digunakan untuk konsumsi langsung maupun kebutuhan industri seperti halnya obat-obatan, kosmetik, makanan dan lain-lain. Dengan begitu sangat jelas bahwa rumput laut diperkirakan akan semakin meningkat untuk dijadikan sebagai salah satu kebutuhan utama.

Indonesia memiliki potensi sebagai eksportir rumput laut terbesar di dunia. Potensi perikanan Indonesia yang cukup besar, dimana kurang lebih dua juta hektar luas laut sangat cocok digunakan untuk pengembangan rumput laut. Jenis rumput laut yang diminati pasar adalah *Euchema cottonii* dan *Gracillaria sp.* Berdasarkan data dari *Food and Agriculture Organization* (FAO),Indonesia adalah negara terbesar yang mengeskpor rumput laut. (Brief, 2015). Menurut Kementrian Kelautan dan Perikanan, meskipun Indonesia saat ini menjadi negara net eksportir nomor 1 di dunia karena memiliki Indeks Spesialisasi Produk (ISP) lebih tinggi dibanding negara-negara eksportir lainnya dengan angka pertumbuhan sebesar 3,09% per tahun untuk jenis rumput laut *Euchema cottonii* dan *Gracillaria sp,* faktanya lebih dari 80% ekspor rumput laut Indonesia masih didominasi oleh bahan baku kering *(raw material)*. Ini artinya bila dilihat dari sisi ekonomi nilai tambah yang dirasakan dari kegiatan ekspor rumput laut Indonesia masih sangat minim. (KKP, 2018).

Nilai tambah ekonomi rumput laut Indonesia dirasa masih sangat minim karena selain rendahnya permintaan dalam negeri, pengolahan lanjut di dalam negeri pun minim dilakukan. Indonesia dan China memang sama-sama memiliki industri karagenan, namun industri karagenan yang berada di negara China lah yang terkuat, karena industri karagenan di Indonesia masih berasal dari investasi asing dan tidak banyak yang berasal dari dalam negeri. Oleh karena itu, Indonesia perlu melakukan promosi pemanfaatan hasil olahan rumput laut dalam negeri yang tidak hanya fokus mengolah bahan baku rumput laut menjadi agar-agar ataupun karagenan, karena masih banyak cara pengolahan lain yang dapat dilakukan agar rumput laut Indonesia bisa lebih banyak dikonsumsi oleh para pemangku industri maupun masyarakat. (Ekonomi Bisnis, 2018). Selain itu, Indonesia memerlukan adanya bantuan dari sektor swasta agar dapat membangun industri pengolahan rumput laut dalam negeri, sehingga rumput laut Indonesia akan mendapatkan nilai tambah ekonomi yang berlipat karena telah melalui tahap pengolahan dalam negeri sebelum di ekspor ke negara-negara tujuan. Artinya, rumput laut Indonesia tidak akan lagi terjual dalam bentuk mentah yang hanya dikeringkan. (Industri Kontan, 2018).

Sampai saat ini, Indonesia lebih memilih untuk memfokuskan kerjasama ekspor rumput laut ke negara China dengan melalui kementrian perdagangan yang mendorong indonesia khususnya rumput laut menjadi produk ekspor unggulan ke China walaupun Indonesia memiliki kerjasama perdagangan rumput laut dengan negara lain sebagai contoh dua Negara Asia Tenggara yaitu Filipina dan Vietnam, dimana Indonesia mengekspor rumput laut dalam kurun waktu tahun 2016-2018 ke Filipina sebesar 5.607 ton dan ke Vietnam sebesar 14.030 ton. Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) mencatat bahwa selama ini China menjadi pasar ekspor terbesar produksi **rumput laut**dalam negeri. Setiap tahun Indonesia mengekspor produksi rumput laut sebanyak 169 ribu ton dalam bentuk kering. Apalagi rumput laut merupakan makanan kegemaran masyarakat China dan rumput laut merupakan bahan olahan utama untuk industri karagenan yang merupakan salah satu industri terkuat di China.

Selain itu, guna adanya peningkatan perdagangan dan pengembangan rumput laut di Indonesia. Maka pada April 2016, Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) dengan *China Algae Industry Association* (CAIA) yang diwakili oleh Ketua Umum ARLI Safari Azis dan Sekretaris Jendral CAIA Jingxiang Guan menandatangani MoU antar keduanya. Dimana MoU tersebut mencakup tiga kesepakatan. Pertama, melalui *Ocean University of China* dan institusi terkait dari Indonesia melakukan pengembangan budidaya rumput laut, dimana Indonesia dan China akan mengembangkan pusat penelitian dan teknologi rumput laut yang berlokasi di Provinsi Sulawesi Selatan. Kedua, Indonesia dan China akan berkolaborasi memasarkan produk berbasis rumput laut di pasar internasional. Ketiga, petani dan peneliti budidaya rumput laut Indonesia akan berkunjung ke China dalam hal tukar menukar teknologi dan pengetahuan dalam budidaya rumput laut, yang nantinya Indonesia dan China akan mengembangkan *China-Indonesia Industrial Parks* atau kawasan industri rumput laut terpadu dari hulu sampai hilir yang juga akan didirikan di provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kota Makassar. (Kontan, 2016).

Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) dan *China Algae Industry Association* (CAIA) melakukan kerjasama dalam rangka menghadapi persaingan global tentang bahan kimia pencampuran makanan lainnya. Menurut Aziz Ketua Umum ARLI, sekarang membuat bakso tak perlu lagi memakai boraks sebagai bahan pengenyal tetapi memakai rumput laut. (Pertanianku, 2016).

Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) dan *China Algae Industry Association* (CAIA) bersama Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang didukung oleh *Ocean University of China* telah menetapkan Pantai Kupa, Barru, Sulawesi Selatan sebagai tempat pusat riset rumput laut. Pusat riset itu bernama *Seaweed Research and Popularization Center.* Pusat riset ini nantinya diharapkan mampu meningkatan produktivitas, kualitas, serta dapat mengantisipasi masalah-masalah yang akan timbul, seperti rencana delisting (penghapusan) agar-agar dan karagenan dari daftar bahan pangan organik Indonesia di AS yang sempat terjadi pada tahun 2013-2016, namun pada 4 April 2018 Kementerian Pertanian Amerika Serikat (USDA) berencana membatalkan penghapusan karagenan dari daftar bahan pangan organik, setelah sebelumnya juga batal mencoret agar-agar. Putusan ini mulai berlaku pada tanggal 29 Mei 2018 hingga 29 Mei 2023. Selanjutnya, daftar itu akan ditinjau lagi secara rutin. (Ekonomi Bisnis, 2018).

Dipilihnya Sulawesi Selatan sebagai tempat pusat riset rumput laut dikarenakan 65% ekspor rumput laut Indonesia berasal dari provinsi ini. Ditambah dukungan dari pemerintah daerah yang dirasa sangat membantu pengusaha, seperti *direct call* (ekspor langsung) dan kemudahan perizinan dalam berinvestasi serta pembangunan industri. Karena tercatat oleh ARLI bahwa sebelum adanya MoU antara Indonesia dengan China, tahun 2015 jumlah ekspor rumput laut Indonesia mencapai 260 ribu ton. Dimana 131 ribu ton berasal dari Sulawesi Selatan. Dan China menjadi pangsa pasar terbesar yaitu sekitar 70%. (Sulselprov, 2016).

Sementara menurut Badan Pusat Statistika (BPS), pada periode tahun 2015-2016 persentase ekspor rumput laut mengalami penurunan sebesar 5.41% dari angka persentase sebelumnya yakni tahun 2012-2015 yang mencapai 39%, yang sama artinya dengan sebesar 8.003ton ekspor rumput laut Indonesia mengalami penurunan di tahun 2016. Namun angka penurunan tersebut dapat segera di tingkatkan kembali pada periode tahun 2016-2018 yang mengalami persentase kenaikan 12.65% (BPS, 2018). Hal ini artinya menunjukan bahwa jumlah angka rumput laut yang di ekspor Indonesia selama kurun waktu tahun 2016-2018 terus mengalami peningkatan.

Faktor penurunan angka ekspor rumput laut Indonesia ke China pada tahun 2016 diduga karena faktor ekonomi global dan pelemahan harga komoditas ekspor yang dituding sebagai penyebab utamanya. Menurut pakar ekonom Inde Ahmad Heri Firdaus, ekspor yang terus melemah karena permintaan pasar utama ekspor Indonesia seperti China dan Amerika Serikat masih mengalami perlambatan. Disisi lain, pasar ekspor Indonesia masih terbatas sehingga tidak bisa mencari pasar lain untuk mengamankan ekspor. Menurutnya daya saing produk ekspor Indonesia juga masih kalah kompetitif. Sehingga tren perlambatan ekspor diprediksi akan berlanjut selama pemerintah tidak memiliki kebijakan strategis dalam tempo cepat untuk menggenjot kegiatan ekspor (Siswaningsih, 2016:6).

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka disusunlah identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sumber daya alam rumput laut Indonesia?
2. Bagaimana kondisi perdagangan ekspor rumput laut Indonesia dengan negara-negara lain selama ini?
3. Bagaimana program kerjasama Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) dan *China Algae Industry Association* (CAIA) dalam meningkatkan ekspor rumput laut Indonesia ke China?
   1. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di paparkan di atas, penulis merasa perlu untuk membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini nantinya lebih terfokus. Penelitian ini dibatasi pada jangkauan pembahasan, yakni tahun 2016-2018. Penulis memilih titik awal pada tahun 2016 karena pada tahun tersebut MoU antara Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) dan *China Algae Industry Association* (CAIA)telah resmi ditandatangani tepatnya pada bulan April tahun 2016. Terlebih data dari Badan Pusat Statistika (BPS) menunjukan bahwa selama kurun waktu tahun 2016-2018 nilai ekspor rumput laut Indonesia ke China terus mengalami peningkatan dimana tahun 2018 yang mencapai angka 157 ribu ton. Selain itu penelitian ini juga dibatasi pada jangkauan pembatasan masalah yakni lebih berfokus kepada masalah tentang “Bagaimana Implementasi yang Dihasilkan dari Program Kerjasama antara Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) dan *China Algae Industry Association* (CAIA) dalam Meningkatkan Ekspor Rumput Laut Indonesia ke China?”. Karena pada penelitian ini penulis lebih ingin memahami seberapa efektifkah pelaksanaan program kerjasama yang ARLI dan CAIA lakukan dalam meningkatkan ekspor rumput laut Indonesia ke China.

* 1. **Perumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah.

**“Bagaimana Implementasi dari Program Kerjasama antara Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) dan *China Algae Industry Association* (CAIA) dalam Meningkatkan Ekspor Rumput Laut Indonesia ke China?”**

* 1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, penulis memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi sumber daya alam rumput laut Indonesia.
2. Untuk mengetahui kondisi perdagangan ekspor rumput laut Indonesia ke negara-negara lain selama ini.
3. Untuk mengetahui program kerjasama yang terjalin antara Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) dan *China Algae Industry Association* (CAIA) dalam meningkatkan ekspor rumput laut Indonesia ke China.
4. **Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis paparkan diatas, terdapat pula kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

1. Kepentingan teoritis, yang artinya dapat menambah wawasan tentang kegiatan ekspor rumput laut Indonesia ke China melalui program kerjasama antara Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) dan *China Algae Industry Association* (CAIA).
2. Kegunaan praktis, diantaranya:
3. Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menempuh Ujian Sarjana Program Strata Satu Jurusan Ilmu Hubungan Internasional.
4. Memberikan manfaat baik secara akademik maupun aplikatif bagi masyarakat dan mahasiswa/i pada umumnya, serta bagi penulis khususnya.
5. Menjadikan referensi bagi pengembang dan bagi pihak yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai program kerjasama Asosiasi Rumput Laut Indonesia (ARLI) dan *China Algae Industry Association* (CAIA) dalam meningkatkan ekspor rumput laut Indonesia ke China.